

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi

Menurut Dwi (2012:4) Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*). Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja dimasa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas. Akuntansi merangkum transaksi yang terjadi dalam sebuah entitas kemudian memproses yang menyajikannya dalam bentuk laporan keuangan yang diberikan kepada para pengguna.

Akuntansi tidak hanya untuk entitas bisnis tetapi semua entitas memerlukan akuntansi, karena setiap entitas perlu untuk melaporkan kondisi keuangan dan kinerjanya dari aspek keuangan. Entitas pemerintah memerlukan akuntansi untuk memberikan informasi kepada masyarakat kekayaan pemerintah yang akan digunakan untuk penyelenggaraan pelayanan pemerintah serta akuntabilitas keuangan suatu unit pemerintah. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) membutuhkan akuntansi untuk melaporkan hasil kerja dan kondisi keuangan LSM tersebut kepada para penyandang dana dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.1 Karakteristik Akuntansi

Menurut Dwi (2012:4) akuntansi memiliki karakteristik yang terdiri dari empat hal penting, adalah sebagai berikut:

1. *Input* (masukan) akuntansi adalah transaksi yaitu peristiwa bisnis yang bersifat keuangan. Suatu transaksi dicatat dan dibukukan ketika ada bukti yang menyertainya. Tanpa bukti yang otentik, maka suatu transaksi tidak dapat dicatat dan dibukukan oleh akuntansi.
2. Proses, merupakan serangkaian kegiatan untuk merangkum transaksi menjadi laporan. Kegiatan itu terdiri dari proses identifikasi apakah kejadian merupakan transaksi, penggolongan transaksi dan pengikhtisaran transaksi menjadi laporan keuangan. Kejadian dalam suatu entitas harus diidentifikasi apakah merupakan transaksi atau bukan, jika kejadian tersebut transaksi, maka perlu diidentifikasi pengaruh transaksi tersebut terhadap posisi keuangan. Setelah diidentifikasi transaksi tersebut dicatat dalam jurnal. Jurnal adalah suatu penyertaan yang menunjukkan akun apa yang didebet dan dikredit serta jumlahnya. Transaksi setelah dijurnal kemudian digolongkan sesuai dengan jenis akun, dalam transaksi proses ini saldo akun akan mencerminkan kondisi keuangan terkini misalnya kas akan menunjukkan saldo kas terkini. Setiap akhir periode pelaporan catatan dalam jurnal yang telah diposting dalam akun akan diringkaskan dalam bentuk laporan keuangan. Saat laporan keuangan tersebut disusun, basis yang digunakan untuk mencatat adalah basis akrual sehingga perlu jurnal penyesuaian pada akhir periode pelaporan.

3. *Output* (keluaran) akuntansi adalah informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi menurut Standar Akuntansi keuangan adalah Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Entitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Kelima laporan tersebut pada saat disusun, disajikan, dan pengungkapannya harus sesuai dengan standar akuntansi yang digunakan.
4. Penggunaan informasi keuangan adalah pihak yang memakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan pengguna informasi akuntansi terdiri dari dua pihak internal dan eksternal. Pengguna informasi dari pihak internal berasal dari dalam entitas (biasanya manajemen dan karyawan), sedangkan pengguna eksternal adalah pelanggan, kreditor, pemasok (*supplier*), *publik interest group*, dan badan pemerintah.

2.2 Aset Tetap

Menurut Rudianto (2009:265) Aset Tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan. Agar dapat menghasilkan produk untuk memenuhi tujuannya, setiap perusahaan harus memiliki aset (*asset*). Tanpa memiliki aset, tidak ada perusahaan yang bisa menghasilkan produk untuk dijual, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan definisi tersebut, jelas bahwa setiap aset perusahaan dapat dikelompokkan sebagai aset tetap. Agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Berwujud

Ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, *hak paten*, dan sebagainya.

2. Umurnya Lebih dari Satu Tahun

Aset ini harus digunakan dalam operasi waktu lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun.

3. Digunakan dalam Operasi Perusahaan

Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Jika suatu aset memiliki wujud fisik dan berumur lebih dari satu tahun tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki sehingga tidak dapat digunakan untuk operasi perusahaan, maka aset tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.

4. Tidak Diperjualbelikan

Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.

5. Material

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan aset tetap.

6. Dimiliki Perusahaan

Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap. Kendaraan sewaan, misalnya, walaupun digunakan untuk operasi perusahaan dalam jangka panjang, tetap tidak boleh diakui sebagai aset tetap.

2.2.1 Karakteristik Aset Tetap

Aset tetap didefinisikan dalam PSAK 16 sebagai aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (paragraf 6).

Dengan demikian, agar dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap menurut PSAK 16, suatu aset tetap harus memiliki karakteristik-karakteristik berikut:

1. Aset tersebut digunakan dalam operasi. Hanya aset yang digunakan dalam operasi normal perusahaan saja yang dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap (misalnya kendaraan bermotor yang dimiliki oleh diler mobil untuk dijual kembali harus diperhitungkan sebagai persediaan).

2. Aset tersebut memiliki masa (umur) manfaat yang panjang. Lebih dari satu periode.
3. Aset tersebut memiliki substansi fisik. Aset tetap memiliki ciri substansi fisik kasat mata sehingga dibedakan dari aset tak berwujud seperti hak paten dan merek dagang.

Sedangkan karakteristik aktiva tetap yang dapat disusutkan adalah:

- a. Digunakan dalam kegiatan usaha
- b. Nilainya menurun secara bertahap.
Beberapa aktiva yang tidak dapat disusutkan karena nilainya tidak menurun adalah tanah, aktiva pendanaan, barang dagangan dan persediaan.
- c. Disusutkan jika masa manfaat lebih dari satu tahun. Untuk aktiva tetap tak berwujud, penyusunannya disebut amortisasi.
- d. Pihak yang berhak melakukan penyusutan adalah
 1. Pihak yang menggunakan aktiva tersebut dalam kegiatan usahanya.
 2. Pemilik, dapat dibagi menjadi legal *owner* dan *beneficial owner*.
- e. Saat dilakukan penyusutan pada saat pertama kali digunakan.
- f. Dasar penyusutan adalah harga perolehan atau harga revaluasi. Harga penggantian tidak boleh menjadi dasar penyusutan.

Berikut ini adalah kriteria aktiva yang disusutkan:

1. Diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.
2. Memiliki suatu masa manfaat yang terbatas.

3. Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi atau memasok barang atau jasa, untuk disewakan atau untuk tujuan administrasi.

2.2.2 Pengelompokan

Menurut Rudianto (2009:257) aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk akuntansi dapat dikelompokkan kedalam kelompok:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang terbatas, seperti bangunan, kendaraan, mesin, komputer, mebel, dan sebagainya.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Aktiva tetap dikelompokkan karena memiliki sifat yang berbeda dengan aktiva lainnya. Kriteria aktiva tetap terdiri dari berbagai jenis barang maka dilakukan pengelompokan lebih lanjut atas aktiva-aktiva tersebut. Pengelompokan itu tergantung pada kebijaksanaan akuntansi perusahaan

masing-masing karena umumnya semakin banyak aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin banyak pula kelompoknya

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan terdiri dari berbagai jenis dan bentuk, tergantung pada sifat dan bidang usaha yang diterjuni perusahaan tersebut. Aktiva tetap sering merupakan suatu bagian utama dari aktiva perusahaan, karenanya signifikan dalam penyajian posisi keuangan. Nilai yang relatif besar serta jenis dan bentuk yang beragam dari aktiva tetap menyebabkan perusahaan harus hati-hati dalam menggolongkannya.

Macam-macam aktiva tetap, untuk tujuan akuntansi dilakukan penggolongan sebagai berikut:

- a. Aktiva tetap yang umumnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umumnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang umumnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti hasil tambang dan lain-lain.

2.2.3 Cara-Cara Memperoleh Aset Tetap

Menurut Rudianto (2009:259) Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, di mana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Cara perolehannya antara lain:

1. Pembelian Tunai

Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan dan lain-lain.

2. Pembelian Angsuran

Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan.

3. Ditukar dengan Surat Berharga

Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

4. Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain

Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada).

5. Diperoleh sebagai Donasi

Jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

2.2.4Beban-Beban Selama Penggunaan Aset Tetap

Menurut Rudianto (2009:260) Terdapat pengeluaran-pengeluaran yang harus terjadi selama masa penggunaan aset tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Beban-beban tersebut antara lain:

1. Reparasi dan Pemeliharaan

Beban dalam kelompok ini dapat dipilah menjadi beban yang jumlahnya kecil dan beban yang jumlahnya besar.

2. Penggantian

Ada kemungkinan suatu bagian dari aset tetap harus diganti karena rusak atau aus.

3. Penambahan

Yang dimaksud dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aset.

2.2.5Faktor Yang Berpengaruh

Menurut Rudianto (2009:260) Terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu:

1. Harga Perolehan, yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai Sisa (Residu), yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya.
3. Taksiran Umur Kegunaan, yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap.

2.2.6 Penyusutan

Menurut Rudianto (2009:260) penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik, yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*straight Line method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

Metode perhitungan penyusutan garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan aset tetap yang sama dari tahun ke tahun. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa suatu persentase dari harga perolehan aset tetap.

2. Metode Jam Jasa (*service hour method*)

Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya. Besar beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per jam. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah jam

aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

3. Metode hasil produksi (*Productive Output method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap tersebut. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya.

4. Metode Beban menurun (*Reducing Charge method*)

- a. Metode Jumlah Angka Tahun
- b. Metode Saldo Menurun
- c. Metode Saldo Menurun Berganda
- d. Metode Tari Menurun

2.3 Metode Perhitungan Penyusutan

Menurut Rudianto (2009:261) Untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik, yaitu;

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana setiap periode akuntansi memberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}}$$

Metode perhitungan penyusutan garis lurus akan mengalihkan beban penyusutan aset tetap yang mana sama dari tahun ke tahun. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa suatu persentase dari harga perolehan aset tetap. Contoh dalam Rudianto (2009:261) berikut ini memperjelas pemahaman tentang pencatatan perolehan aset tetap beserta perhitungan penyusutan :

PT. Kimi windo adalah produsen bahan kimia yang berkedudukan di Jakarta. Pada tanggal 1 april 2012, perusahaan ini membeli sebuah mesin yang akan digunakan untuk memproduksi bahan kimia. Mesin tersebut dibeli di Jepang dengan harga faktur sebesar Rp 250.000.000. Beban pengiriman dari Jepang ke Jakarta sebesar Rp45.000.000. Biaya masuk ke Indonesia sebesar Rp50.000.000. Dan beban pemasangan mesin sebesar Rp15.000.000. Mesin tersebut diperkirakan dapat dioperasikan secara ekonomis selama 12 tahun atau 25.000 jam kerja. Dalam tempo 12 tahun tersebut, mesin itu diperkirakan dapat digunakan untuk menghasilkan bahan kimia sebanyak 30.000 ton. Pada akhir tahun ke-12, diperkirakan mesin tersebut dapat dijual dengan harga Rp60.000.000.

Atas transaksi pembelian mesin ini, harga perolehan mesin dihitung dengan menjumlahkan seluruh uang yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh mesin tersebut, mulai dari harga faktur mesin, biaya pengiriman, bea masuk, hingga biaya pemasangan mesin.

- | | |
|--------------------------------|-----------------|
| 1. Harga Gak aktur mesin-mesin | Rp 250.000.000 |
| 2. Biaya pengiriman | Rp. 45.000.000 |
| 3. Biaya masuk | Rp. 50.000.000 |
| 4. Biaya pemasangan mesin | Rp. 15.000.000 |
| 5. Harga perolehan mesi | Rp. 360.000.000 |

Setelah harga perolehannya diketahui, atas transaksi pembelian mesin tersebut harus dibuat jurnal yang diperlukan untuk mencatat pembelian mesin itu sebagai berikut:

	Mesin	360.000.000	
	Kas		360.000.000

Jika mesin tersebut disusutkan dengan metode garis lurus (*straight line method*), maka besarnya beban penyusutan adalah:

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \frac{360.000.000 - 60.000.000}{12 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp}25.000.000 \text{ per tahun.} \end{aligned}$$

Mesin tersebut dibeli pada tanggal 1 April 2012, maka selama tahun 2012 mesin ini hanya digunakan selama 9 bulan, yaitu mulai bulan April hingga Desember 2012. Jadi, beban penyusutan mesin untuk tahun 2012 sebesar:

$$\begin{aligned} &= 9/12 \times \text{Rp}25.000.000 \\ &= \text{Rp}18.750.000. \end{aligned}$$

Dan atas perhitungan pembebanan penyusunan mesin untuk tahun 2012 tersebut, jurnal penyesuaian yang perlu dibuat adalah sebagai berikut:

	Beban Penyusutan Mesin	18.750.000	
	Akumulasi Penyusutan Mesin		18.750.000

2. Metode Jam Jasa (*service Hour Method*)

Metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periodik akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu. Demikian pulasebaliknya, berdasarkan beban penyusutan aset tetap di hitung dengan cara mengurangi taksiran nilai residu dari harga perolehan, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Hasil pembagian tersebut akan di ketahui beban penyusutan per jam. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan jumlah jam aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

Beban penyusutan aset tetap yang dihitung dengan metode jam jasa akan menghasilkan tarif penyusutan per jam atau per satuan waktu tertentu. Berdasarkan tarif penyusutan itu, beban penyusutan suatu periode dihitung dengan mengalihkan tarif tersebut dengan jumlah jam atau waktu yang digunakan dalam periode bersangkutan.

Kasus mesin yang dibeli oleh PT. Kimiawindo, jika selama tahun 2012, yaitu sejak awal april hingga akhir Desember 2012, mesin tersebut digunakan

selama 1.500 jam kerja, maka beban penyusutan tahun 2012 jika dihitung dengan metode jumlah jam jasa adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \frac{360.000.000 - 60.000.000}{25.000 \text{ jam kerja}} \\ &= \text{Rp}12.000 \text{ per jam kerja mesin} \end{aligned}$$

Selama tahun 2012 mesin tersebut digunakan selama 1.500 jam kerja, maka beban penyusutan mesin untuk tahun 2012 adalah:

$$\begin{aligned} &= \text{Rp}12.000 \times 1.500 \text{ jam} \\ &= \text{Rp}18.000.000. \end{aligned}$$

Jurnal Penyesuaian yang perlu dibuat untuk pembebanan penyusutan mesin selama tahun 2012 adalah sebagai berikut:

	Beban Penyusutan Mesin	18.000.000	
	Akumulasi Penyusutan Mesin		18.000.000

3. Metode Hasil Produksi (*productive Output Method*)

Metode perhitungan penyusutan aset tetap, di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap itu. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutan. Demikian pula sebaliknya. Besar beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per

unit produk. Jumlah lalu dijadikan dasar untuk mengalihkan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan secara aktual selama suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dapat Dihasilkan}}$$

Beban penyusutan aset tetap yang dihitung dengan metode hasil produksi akan menghasilkan tarif penyusutan per unit atau per satuan tertentu. Berdasarkan tarif tersebut dengan jumlah unit atau satuan lain yang digunakan dalam periode bersangkutan.

Kasus mesin yang dibeli oleh PT. Kimiawindo, jika selama tahun 2012, yaitu sejak awal April hingga akhir Desember 2012, mesin tersebut menghasilkan 1.750 ton dan disusutkan dengan metode jumlah hasil produksi (*productive output method*), maka akan diperoleh jumlah beban penyusutan tahun 2012 sebesar:

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \frac{360.000.000 - 60.000.000}{30.000 \text{ ton}} \\ &= \text{Rp}10.000 \text{ per ton.} \end{aligned}$$

Selama tahun 2012 mesin tersebut mampu menghasilkan 1.750 ton, maka beban penyusutan mesin untuk tahun 2012 adalah:

$$\begin{aligned} &= \text{Rp}10.000 \times 1.750 \text{ ton} \\ &= \text{Rp}17.500.000. \end{aligned}$$

Jurnal Penyesuaian yang perlu dibuat untuk pembebanan penyusutan tahun 2012 adalah sebagai berikut:

	Beban Penyusutan Mesin	17.500.000	
	Akumulasi Penyusutan Mesin		17.500.000

4. Metode Beban Menurun (*Reducing Charge Method*)

- a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years' Digits Method*)
- b. Metode Saldo Menurun (*Decline Balance Method*)
- c. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Decline Balance Method*)
- d. Metode Tarif Menurun (*Decline Rate on Cost Method*)

Keempat metode yang menjadi bagian dari kelompok metode beban menurun, hanya metode jumlah angka tahun yang akan dibahas di buku ini.

Metode jumlah angka tahun adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalihkan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang tersebut dihitung dengan cara membagi bobot untuk tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset.

$$\text{Penyusutan} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}) \times \frac{\text{Bobot untuk tahun yang bersangkutan}}{\text{Jumlah angkatahunumurekonomis}}$$

Jika penyusutan aset tetap dihitung dengan metode ini, beban penyusutan aset tetap akan semakin berkurang dari tahun ke tahun. Pada awal tahun umur aset tetap tersebut, beban penyusutannya akan menjadi paling besar, kemudian akan berkurang pada tahun berikutnya, dan semakin berkurang pada tahun berikutnya lagi.

Sebagai contoh, pada awal tahun 2013 PT. Domino membeli sebuah truk dengan harga perolehan sebesar Rp500.000.000 secara tunai. Kendaraan tersebut direncanakan akan digunakan oleh perusahaan selama 5 tahun. Pada akhir tahun ke-5, diperkirakan kendaraan tersebut akan dapat dijual dengan harga Rp200.000.000

Jika perhitungan penyusutan kendaraan tersebut menggunakan metode jumlah angka tahun, maka akan dihasilkan jumlah penyusutan tahunan sebagai berikut:

Thn ke	Bobot	Bagian Pengurangan	Perhitungan Penyusutan	Beban Penyusutan
1	5	5/15	$5/15 \times (500.000.000 - 200.000.000)$	100.000.000
2	4	4/15	$4/15 \times (500.000.000 - 200.000.000)$	80.000.000
3	3	3/15	$3/15 \times (500.000.000 - 200.000.000)$	60.000.000
4	2	2/15	$2/15 \times (500.000.000 - 200.000.000)$	40.000.000
5	1	1/15	$1/15 \times (500.000.000 - 200.000.000)$	20.000.000

Jumlah	15	15/15	Akumulasi Penyusutan	300.000.000
--------	----	-------	----------------------	-------------

Demikian, beban penyusutan kendaraan untuk tahun 2012, jika menggunakan metode jumlah angka tahun, adalah Rp100.000.000. Karena itu, jurnal pembebanan penyusutan kendaraan tahun 2013 adalah sebagai berikut:

	Beban Penyusutan Kendaraan	100.000.000	
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan		100.000.000

Untuk menghitung jumlah bobot keseluruhan, jika jumlah tahun umur ekonomis aset tetap tersebut cukup banyak, dapat digunakan metode berikut:

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = n \frac{(n+1)}{2}$$

$$\begin{aligned} \text{Dimana } n &= \text{taksiran umur ekonomis aset tetap} \\ &= 5 \frac{(5+1)}{2} \\ &= 15 \end{aligned}$$

2.4 Pengakuan

PSAK 16 menyatakan bahwa aset tetap harus diakui jika dan hanya jika (paragraf 7):

- a. Besar kemungkinan masa manfaat ekonomis yang berhubungan dengan aset tersebut akan mengalir ke perusahaan; dan
- b. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Kriteria pertama dipenuhi apabila tingkat kepastian aliran manfaat ekonomis pada saat pengakuan awal. Pada umumnya kriteria ini dipenuhi apabila risiko dan imbalan kepemilikan aset tersebut telah diterima oleh perusahaan.

Aset tetap yang diperoleh dari pasar dapat memenuhi kriteria kedua dengan mudah akibat adanya transaksi eksternal. Untuk aset tetap yang dibangun secara internal, pengukuran secara andal terhadap biaya yang timbul dalam pembangunan tersebut juga sering kali telah tersedia.

Bentuk fisik pada umumnya memungkinkan pengakuan aset tetap berdasarkan kedua kriteria di atas menjadi lebih mudah dibandingkan aset tek berwujud.

Perusahaan harus segera mengakui setiap aktiva yang dimiliki dan mengelompokkannya sebagai aktiva tetap, apabila aktiva yang dimaksud memenuhi pengertian dan memiliki sifat-sifat sebagai aktiva tetap. Suatu benda

berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap apabila:

- a. Besar kemungkinan bahwa manfaat keekonomisan di masa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir dalam perusahaan untuk dapat menilai apakah manfaat keekonomisan di masa yang akan datang tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan maka harus di nilai tingkat kepastian terjadinya aliran manfaat keekonomisan tersebut, yang juga memerlukan suatu kepastian bahwa perusahaan akan menerima imbalan dan menerima resiko terkait.
- b. Biaya perolehan aktiva dapat di ukur secara handal sedangkan kriteria kedua mengarah kepada bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukungnya.

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan ditekankan pula masalah pengendalian manfaat yang diharapkan dari suatu aktiva. Agar aktiva yang digunakan dapat memberikan manfaat yang optimal terhadap kegiatan operasi perusahaan.

Dengan demikian satu hal yang penting yang berkaitan pula dengan pengakuan suatu aktiva adalah perusahaan memiliki kendali atas manfaat yang diharapkan dari aktiva tersebut.

2.5 Pengukuran

PSAK 16 Menyatakan bahwa pada saat pengakuan aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan (paragraf 15).

Setelah pengakuan awal, suatu perusahaan harus memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan harus menerapkan kebijakan tersebut terhadap keseluruhan aset dalam satu kelompok aset tetap yang sama, misalnya kelompok bangunan (paragraf 29)

- a. Model biaya, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya dikurangi akuntansi penyusutan dan semua akumulasi rugi penurunan nilai aset bila ada (paragraf 30).
- b. Model revaluasi, aset tetap dicatat pada jumlah revaluasinya, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi semua akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi (paragraf 31)

PSAK 16 menyatakan bahwa biaya perolehan awal aset tetap meliputi (paragraf 16):

- a. Harga perolehannya;
- b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset; liabilitas atas biaya tersebut timbul ketika aset diperoleh.

2.6 Penyajian

Menurut Rudianto (2009:257) Aset tetap yang dimiliki perusahaan biasanya memiliki nilai yang cukup material dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Karena itu, metode penilaian dan penyajian aset tetap suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan bersangkutan.

Berkaitan dengan penilaian dan penyajian aset tetap, IFRS mengizinkan salah satu dari dua metode yang dapat digunakan, yaitu:

1. Berbasis Harga Perolehan (Biaya)

Ini adalah metode penilaian aset yang didasarkan jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tersebut siap digunakan. Ini berarti nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya (jika ada).

2. Berbasis Revaluasi (Nilai Pasar)

Ini adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu. Karena nilai suatu aset tetap tertentu sering kali sudah tidak relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan sudah disajikan dip perusahaan. Sebagai contoh, sebidang tanah yang dibeli perusahaan 10 tahun yang lalu harganya sudah pasti berlipat-ganda pada saat ini. Jika tanah tersebut disajikan dengan menggunakan biaya historis,

maka dianggap tidak mencerminkan lagi kondisi aktual aset tetap perusahaan ketika laporan keuangan disajikan.

Dilihat dari kemudahan untuk mendapatkan informasi tentang harga pasar (*market value*) suatu aset tertentu, aset dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Aset yang harganya selalu tersedia setiap saat dan mudah diketahui, seperti harga surat berharga di bursa efek. Harga berbagai saham dan obligasi yang terdaftar di bursa efek Jakarta dapat dengan mudah diketahui oleh siapa saja kapanpun diperlukan. Aset dalam kelompok ini mudah sekali menggunakan nilai pasar sebagai dasar penilaian dan penyajiannya karena ketersediaan data serta cukup objektif nilainya.
- b. Aset yang harganya tidak selalu tersedia setiap saat dan tidak langsung diketahui dengan mudah, seperti harga pokok properti dan berbagai mesin yang dimiliki perusahaan. Tanah dan bangunan yang dimiliki perusahaan memang selalu memiliki nilai pasar, tetapi harganya akan selalu berbeda antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan aset tersebut. Untuk menilai harga aset tersebut datanya tidak selalu tersedia setiap saat. Memang di Indonesia bisa menggunakan nilai jual objek pajak (NJOP) yang diterbitkan oleh Dirjen Pajak untuk aset yang berwujud tanah. Untuk aset tetap lainnya seperti bangunan, kendaraan, dan mesin-mesin, mungkin harus menggunakan jasa perusahaan *appraisal/penaksir* agar dapat dicantumkan secara lebih objektif.

- c. Aset yang harga pasarnya tidak tersedia dan tidak mudah diketahui. Aset semacam ini biasanya dimiliki oleh sebuah perusahaan karena pesanan khusus akibat keunikan usaha perusahaan tersebut, atau karena hibah yang diberikan pihak lain. Contohnya mencakup aset tetap berupa gudang pembeku daging atau ikan. Gudang pembeku semacam itu biasanya dibangun secara khusus untuk kebutuhan perusahaan pemasok daging atau ikan yang harganya tidak akan tersedia dipasar. Perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda tidak akan memerlukan aset tetap semacam itu. Karena itu, aset tetap semacam ini sulit untuk menggunakan dasar *market value* dalam penyajian aset tetapnya di laporan keuangan.

2.7 Pengungkapan

Secara umum, pengungkapan informasi tentang aset tetap dalam laporan tahunan cukup terperinci. PSAK 16 mensyaratkan pengungkapan jumlah tercatat bruto dan penyusutan aset tetap (paragraf 73). Berkaitan dengan jumlah tercatat bruto, PSAK 16 mensyaratkan dasar yang digunakan dalam menentukan jumlah yang diungkapkan. Apabila dua atau lebih dasar digunakan, jumlah tercatat bruto untuk setiap dasar di masing-masing kategori harus disajikan. PSAK 16 juga mensyaratkan pengungkapan saldo awal dan akhir dari jumlah tercatat bruto untuk setiap kelompok aset.

Tentang penyusutan, PSAK 16 mensyaratkan pengungkapan informasi berikut untuk setiap kelompok aset yang dapat disusutkan.

1. Metode penyusutan yang digunakan.

2. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
3. Saldo akumulasi penyusutan di awal dan akhir periode.

PSAK 16 juga mensyaratkan jadwal pergerakan untuk merekonsiliasi saldo akhir dengan saldo awal jumlah tercatat masing-masing kelompok aset tetap [paragraf 73 (e)].

Untuk aset tetap yang dicatat pada jumlah revaluasian, PSAK 16 mensyaratkan pengungkapan berikut (paragraf 77).

1. Tanggal efektif revaluasi
2. Apakah penilai independen dilibatkan.
3. Penjelasan mengenai nilai wajar aset yang ditentukan secara langsung berdasar harga yang dapat diobservasi dalam suatu pasar aktif atau transaksi pasar terakhir yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lainnya.
4. Jumlah tercatat setiap kelompok aset tetap jika aset tersebut dicatat dengan model biaya, bukan model penilaian.
5. Jadwal pergerakan cadangan revaluasi.

Suatu perusahaan yang telah memanfaatkan ketentuan masa transisi DSAK-IAI 15 *Aset Tetap* tentang frekuensi revaluasi yang telah diganti harus mengungkapkan fakta tersebut. PSAK 16 lebih lanjut mensyaratkan pengungkapan berikut (paragraf 74):

Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk utang.

1. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan.
2. Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap.
3. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hutang, atau dihentikan, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi komprehensif.

Persyaratan pengungkapan di atas, PSAK 16 juga menganjurkan pengungkapan berikut (paragraf 79).

1. Jumlah tercatat aset tetap yang sedang tidak dipakai sementara.
2. Jumlah tercatat bruto dari setiap aset yang telah disusutkan penuh dan masih digunakan.
3. Jumlah tercatat aset tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif dan tidak diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual.
4. Jika model biaya digunakan, nilai wajar aset tetap apabila berbeda secara materil dari jumlah tercatat.